

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Modal sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki bukan hanya komunitas penyintas namun seluruh komunitas yang ada. Desa Kepuharjo sebagai salah satu komunitas yang terkena dampak bencana erupsi Merapi 2010 sudah selayaknya memiliki modal sosial untuk mereka gunakan sebagai 'senjata' menghadapi bencana. Lima komponen yang diterangkan oleh Putnam Desa Kepuharjo memiliki diantaranya jaringan komunitas, komitmen, dan resiprositas.

Jaringan komunitas yang dibangun oleh Desa Kepuharjo baik itu eksternal dan internal digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan seperti informasi Merapi, mitigasi bencana, bantuan, dan pemecahan masalah. Semua kepentingan tersebut selalu melibatkan Pemerintah (sebagai pihak eksternal) dan Komunitas (sebagai pihak internal) dalam setiap tindakan dan keputusan. Misalkan dalam proses mitigasi Pemerintah berhasil mengkoordinasikan komunitas untuk mengungsi ke tempat yang ditentukan. Semua anggota komunitas bergerak dalam satu garis komando. Hal itu tentunya tidak bisa terlepas juga dari keberhasilan komunikasi yang baik dari dalam internal. Hubungan yang terjalin dari tiap anggota komunitas berjalan lancar, dan juga rasa kepercayaan antara satu anggota dengan anggota lain masih tinggi sehingga pada saat penyebaran informasi terkait Merapi mereka akan menyebarkan berita tersebut kepada seluruh anggota komunitas secara merata.

Keharmonisan hubungan internal juga dapat dilihat dari sikap tolong menolong mereka. Setiap anggota masih memiliki rasa empati kepada sesama anggota yang ditampilkan ketika masyarakat saling menghadiri *sripah* atau kasus lain seperti mengumpulkan uang investasi untuk membangun tempat wisata yang nantinya juga berguna sebagai lahan pekerjaan bagi masyarakat masih menganggur. Hubungan timbal balik antara anggota komunitas ini dinamakan resiprositas. Hubungan yang terjalin berdasarkan rasa kepercayaan dan sikap untuk saling menolong tanpa ada paksaan. Modal sosial lain yang ditemukan di Desa Kepuharjo yang sama pentingnya adalah komitmen komunitas. Komitmen masyarakat kepada komunitasnya sendiri dan komitmen masyarakat kepada pemerintah. Komitmen masyarakat kepada komunitasnya sendiri tercermin pada bagaimana masyarakat turut serta dalam membangun kembali Desa mereka yang

terkena dampak abu vulkanik. Sedangkan komitmen kepada pemerintah yaitu saat masyarakat mampu menjalankan mitigasi sesuai dengan komando dari pemerintah.

Modal sosial lain yaitu kemandirian dan pengetahuan kebencanaan. Dari tinjauan lapangan Desa Kepuharjo dalam waktu empat tahun mampu membangun kembali Desa mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat Kepuharjo sebagai salah satu modal sosial. Kemandirian itu tercermin ketika di masa pemulihan, disaat masyarakat tidak memiliki pekerjaan karena seluruh lahan pertanian dan perkebunan mereka tertimbun oleh abu masyarakat kemudian mencari pekerjaan sementara dengan menjadi ojek motor untuk pengunjung wisata yang datang. Bahkan mereka dalam waktu lima tahun sudah bisa membangun tempat wisata yang dikelola oleh Komunitas untuk memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat. Pengetahuan tentang kebencanaan juga menjadi poin penting bagaimana komunitas itu bisa resilien. Pengetahuan tradisional yang dimiliki komunitas terbentuk dari adaptasi yang berjalan lama dan diceritakan secara turun temurun. Sedangkan usaha mengedukasi pengetahuan kebencanaan secara ilmiah dilakukan dengan kegiatan sosialisasi atau pelatihan dasar kebencanaan.

Modal sosial juga berperan dalam proses mitigasi bencana. Modal sosial dalam perannya bisa dikategorikan menjadi dua, melemahkan atau menguatkan mitigasi bencana itu sendiri. Modal sosial dikatakan mendukung proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas membangun jaringan seluas-luasnya dengan komunitas relawan dan pemerintah, dan yang paling penting berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan proses mitigasi bencana. Sedangkan modal sosial yang dikatakan menghambat proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas yang ikatan sosialnya kuat namun jangkauan kepercayaannya sempit. Mereka hanya percaya kepada beberapa orang tertentu misalnya dalam contoh diatas yaitu sosok juru kunci Merapi. Karena kedekatan masyarakat dan kepercayaan yang tinggi kepada satu juru kunci merapi akhirnya membuat proses mitigasi bencana pada saat itu menjadi sulit untuk dilakukan. Selain itu juga modal sosial yang negatif terjadi di Desa Kepuharjo pada saat beberapa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa erupsi merapi 'sudah ada jalannya'. Artinya setiap material yang dimuntahkan oleh Gunung Merapi akan mengalir pada kali-kali yang ada tiap perbatasan desa. Solusi terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas

jangkaun kepercayaan dan meningkatkan ikatan sosial bukan hanya didalam lingkaran komunitas itu sendiri melainkan diluar lingkaran komunitas.

Demikian pula untuk memperkuat mitigasi bencana maka masyarakat harus meningkatkan ikatan sosial mereka agar lebih solid lagi dalam membangun komunitas mereka sendiri. Modal sosial yang penting untuk meningkatkan ikatan sosial yaitu terbangunnya jaringan komunitas (baik eksternal maupun internal) dengan baik, komitmen tinggi dari setiap anggota komunitas, dan kepercayaan sesama anggota komunitas.

Modal sosial juga bisa mempengaruhi bagaimana komunitas itu bisa resilien. Peran modal sosial secara garis besar adalah sebagai pendukung, penghubung dan penggerak dari terciptanya resiliensi yang ada di komunitas Desa Kepuharjo. Pendukung maksudnya ketika masyarakat sama-sama tertimpa bencana, maka adanya modal sosial dalam bentuk hubungan sosial dapat membantu mereka untuk bisa sama-sama bangkit dari keterpurukan. Kedua yaitu penghubung, tidak semua anggota komunitas memiliki jaringan yang luas misalnya dalam hal pengadaan bantuan. Adanya peran pemimpin yang aktif mencari bantuan untuk anggota komunitasnya dapat dikatakan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemberi bantuan. Terakhir yaitu sebagai penggerak dari terjadinya resiliensi. Partisipasi dan gotong royong merupakan kunci keberhasilan dari proses keberfungsian sistem pasca erupsi merapi.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam penyusunan riset ini masih banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kurang mendalamnya pembahasan tentang resiliensi komunitas di Desa Kepuharjo yang menekankan pada dimensi komunikasi. Selain itu juga mengaitkan dan atau membandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

C. Saran/Rekomendasi

Adapun saran yang bisa diberikan ialah mengingat aktivitas Gunung Merapi yang selalu aktif dan mungkin sewaktu-waktu dapat terjadi erupsi lagi, diharapkan masyarakat masih terus memelihara dan meningkatkan modal sosial yang sudah ada, mempererat ikatan sosial, dan memperkuat rasa kepercayaan antar anggota komunitas sehingga masyarakat bisa melakukan mitigasi bencana yang tepat dan juga tentunya memperkuat resiliensi yang ada pada komunitas. Selain itu juga infrastruktur yang sudah dibangun harapannya untuk tetap bisa dijaga dan merawat

fasilitas pendukung aktivitas masyarakat. Terakhir yaitu meningkatkan pemahaman kebencanaan baik secara tradisional maupun ilmiah.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah membahas secara spesifik aspek-aspek tertentu modal sosial secara lebih rinci dan mendalam, misal pengetahuan kebencanaan, jaringan komunitas, atau lainnya. Sekarang ini, banyak masyarakat di lereng Merapi yang sudah melek teknologi, khususnya media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh sebagian lembaga pemerintah ataupun komunitas relawan, khususnya yang berurusan dengan bencana, sebagai media utama dalam menyajikan informasi. Karena media sosial dapat menampilkan berbagai macam data, khususnya berupa audio visual, maka informasi yang ingin disampaikan lebih bisa diterima dengan mudah oleh audiens dibandingkan dengan cara-cara sebelumnya. Hal ini bisa berdampak baik, misalnya audiens bisa teredukasi dengan baik dan kesiapsiagaan menghadapi bencana pun semakin meningkat. Namun, hal itu juga bisa berakibat buruk dengan munculnya banyak informasi palsu tentang bencana, terlebih dalam masa tanggap darurat. Topik seputar media sosial ini bisa diteliti oleh penelitian selanjutnya.

